

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Guru saat akan melaksanakan pembelajaran harus menentukan dan menguasai konsep dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran tersebut harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik yang berbeda dari setiap orangnya. Priansa dalam Julaeha (2022, hlm. 135) menyatakan, “Guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik dan guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.” Donni (2017, hlm. 188) menyatakan pengertian model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”. Menurut Joyce & Weil dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 3) “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan - bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Menurut Asyafah (2019, hlm. 22) “Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam disain pembelajaran tersebut.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka yang berisi rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan kedepannya mulai dari perencanaan dan tahap proses pelaksanaan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sofyan dkk (2017, hlm. 48) menyatakan pengertian model pembelajaran PBL sebagai berikut :

Problem based learning dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Sjamsulbachri (2019, hlm. 130) menyatakan pengertian model pembelajaran PBL sebagai berikut :

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari – hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-onded*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Duch dalam Sofyan dkk (2017, hlm. 48) menyatakan “*Problem based learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.”

Berdasarkan teori – teori diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah system pengajaran yang dilaksanakan dengan diberikannya suatu masalah dalam kehidupan nyata. Peserta didik dirangsang melalui masalah ini untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan

pengalaman yang telah mereka miliki agar membentuk pengetahuan dan mampu menerapkannya dalam sehari – hari.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Junaidi (2020, hlm. 30) menyatakan “Tujuan pembelajaran berbasis masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.”

Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Susiloningrum dkk dalam Junaidi (2020, hlm. 30) yaitu sebagai berikut :

Penguasaan materi pelajaran dari disiplin ilmu tertentu, dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*life wide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan model PBL ini memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan melalui pengalamannya ataupun dari berbagai informasi. Model PBL ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan temannya melalui sebuah diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertukar argumen yang akan meningkatkan pengetahuan.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sofyan (2017, hlm. 55 -56) adalah sebagai berikut :

1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Berbagai persoalan akan dilengkapi oleh poin-poin utama yang diangkat selama prosedur pemecahan masalah. Hal ini

dilakukan untuk membuat siswa mampu melihat persoalan kecil dan mengatasi persoalan yang lebih besar.

- 2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator

Guru membangun lingkungan belajar di mana siswa bebas memilih bagaimana mereka ingin belajar, dan di mana mereka dapat merumuskan pertanyaan penelitian, memilih cara mengumpulkan data, dan menyarankan format presentasi untuk temuan mereka.

- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif

Model ini biasanya membuat siswa berkolaborasi satu sama lain. Siswa dapat bekerja pada berbagai aspek dari masalah yang sedang ditangani di setiap kelompok..

- 4) Belajar digerakan oleh konteks masalah

Peserta didik memiliki fleksibilitas memilih apa dan seberapa banyak keperluan untuk belajar dan menguasai kemampuan tertentu dalam lingkungan belajar. Peran guru bukanlah sebagai penyedia materi pembelajaran satu-satunya, melainkan sebagai fasilitator, ahli strategi, dan konsultan yang memberi siswa akses ke sumber belajar.

- 5) Belajar *interdisipliner*

Pendekatan ini mengharuskan siswa membaca, menulis, mengumpulkan, dan mengevaluasi materi sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka, serta berpikir mengingat, dan menghitung.

Menurut Suci dalam Dirgatama (2016, hlm. 41) model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu:

- 1) Pembelajaran bersifat *student centered* (berpusat pada siswa)
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok- kelompok kecil
- 3) Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator

- 4) Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan problem solving
- 5) Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat ciri – ciri khusus yang ada pada proses pembelajaran yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered*, peserta didik belajar pada kelompok kecil, dan guru hanya sebagai fasilitator.

e. Prinsip - Prinsip Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 134) prinsip – prinsip model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas – tugas proyek pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran
- 2) Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
- 3) Tema atau topik yang dibelajarkan dapat dikembangkan dari suatu kompetensi dasar tertentu atau gabungan beberapa kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran, atau gabungan beberapa kompetensi dasar antarmata pelajaran.
- 4) Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara otentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya)
- 5) Pembelajaran dirancang dalam pertemuan tatap muka dan tugas mandiri dalam fasilitasi dan monitoring oleh guru.

Prinsip dasar implementasi *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sofyan dkk (2017, hlm. 56) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bersifat *student-centered* yang aktif.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok memberikan kontribusinya secara aktif.
- 3) Diskusi dipicu oleh masalah yang bersifat integrasi interdisiplin yang didasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata. Diskusi secara aktif merangsang mahasiswa untuk menggunakan *prior knowledge*.
- 4) Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.
- 5) Pembelajaran berjalan secara efisien, karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkannya (*need to know basis*).
- 6) *Feedback* dapat diberikan sewaktu tutorial, sehingga dapat memacu mahasiswa untuk meningkatkan usaha pembelajarannya
- 7) Latihan keterampilan diberikan secara paralel.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki prinsip bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki peran aktif dimana guru hanya menjadi fasilitator. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang mengharuskan mereka melaksanakan diskusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Pembelajaran ini dilaksanakan agar peserta didik mampu mengetahui berbagai informasi dan melatih keterampilan.

f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cenderung mengarahkan peserta didik agar berperan banyak saat pembelajaran di kelas. Berikut Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 21 – 23) menyatakan bahwa :

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan pembelajaran • Membantu peserta didik membentuk kelompok 4-5 orang • Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. • Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan nyata 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. • Membentuk kelompok secara heterogen. • Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya). • Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar)
Fase Perumusan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik menyusun rumusan masalah • Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun rumusan permasalahan • Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya) • Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan
Fase Merumuskan Alternatif Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara.

Fase Pengumpulan Data (Menerapkan Strategi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mengisi lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disiapkan • Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan • Meminta peserta didik untuk menuliskan kegiatan penemuannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data dan menganalisis data – data yang ditemukan (menalar). • Menuliskan data yang ditemukan
Fase Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi) • Memberikan informasi/ penguatan, koreksi pada peserta didik jika diperlukan dalam kegiatan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar kelompok. • Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti (menalar)
Fase Kesimpulan dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan)

Sumber : Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 21 – 23)

Melihat tabel diatas dapat dikatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki sintak yang diawali dengan proses pendahuluan dimana guru memberikan penjelasan awal dan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari – hari yang harus dianalisis oleh peserta didik. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, didalam kelompok tersebut peserta didik diberikan tugas yang harus dikerjakan. Hasil dari diskusi tersebut akan disampaikan dan ditarik kesimpulan.

g. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

John Dewey dalam Syamsidah dan Suryani (2018, hlm.19-20) menyatakan ada enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah

Guru mengarahkan peserta didik memilih persoalan yang ingin dibahas selama aktivitas belajar.

2) Menganalisis masalah

Peserta didik mengevaluasi persoalan dengan kritis dan melalui banyak pandangan.

3) Merumuskan hipotesis

Sesuai dengan keahliannya, siswa mengambil langkah-langkah untuk merumuskan berbagai kemungkinan jawaban.

4) Mengumpulkan data

Peserta didik mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

5) Pengujian hipotesis

Peserta didik membuat hipotesis dan membuat kesimpulan berdasarkan dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

6) Merumuskan referensi pemecahan masalah

Peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Nur dalam Widyaningrum (2018, hlm.157) langkah-langkah PBL yaitu sebagai berikut :

1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan ada beberapa langkah dalam model pembelajaran PBL ini yaitu diawali dengan adanya suatu masalah yang harus dianalisis peserta didik kemudian didiskusikan melalui kelompok yang telah ditentukan. Selama diskusi guru memberikan bimbingan atau arahan, selanjutnya peserta didik menyajikan hasil analisisnya kemudian di evaluasi.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Johnson dalam Sofyan dkk (2017, hlm. 60) menyebutkan bahwa beberapa kelebihan dari model PBL ini diantaranya sebagai berikut :

1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Problem based learning menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah - masalah yang kompleks.

2) Meningkatkan kecapakan kolaboratif.

Pembelajaran *Problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja

3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Problem based learning memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek,

alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 47) yang menjadi kekurangan *Problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa tidak percaya diri dan menganggap masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Model ini perlu ditunjang oleh sumber yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Pembelajaran dengan model ini membutuhkan waktu yang cukup lama

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya model ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan bekerjasama dalam suatu tim dalam menyelesaikan tugas. Model PBL juga memiliki kekurangan yaitu siswa tidak percaya diri dalam memecahkan masalah yang diberikan, selain itu model ini membutuhkan sumber untuk pemahaman dan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Rositawati (2019, hlm. 76) “Berpikir kritis adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu secara tajam dalam penganalisaannya”.

Menurut Lai dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.3) “Berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.”

Menurut Abidin dalam Aisah (2017, hlm. 16) “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisisnya dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan.”

Berpikir kritis dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah dalam Sholihah, H.S. (2020), hlm 21) yaitu :

Mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akal nya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akal nya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Maka kita selaku manusia yang diberi kelebihan akal pikiran, hendaknya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik yang bersifat kognitif maupun psikomotorik.

Berdasarkan teori – teori diatas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses keterampilan seseorang untuk mampu memecahkan masalah melalui berpikir dengan mempertimbangkan segala informasi dari data yang relevan. Peserta didik diberikan pengetahuan, keterampilan, dan akal pikiran yang dikerahkan dalam memecahkan permasalahan tersebut untuk membantu mengambil keputusan, menganalisis berbagai asumsi yang muncul dan menganalisis data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan serta mengembangkan potensi diri baik yang bersifat kognitif maupun psikomotorik.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya dalam Trimahesri dkk (2019, hlm.113) “Tujuan berpikir kritis yaitu menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.”

Menurut Aisah (2017, hlm. 17) “Berpikir kritis digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks serta mencegah orang membuat kesimpulan terburu-buru yang tidak dapat dibenarkan.

Seseorang berpikir tidak hanya secara sadar tetapi juga melalui meneliti dan berpikir.”

Berdasarkan teori – teori diatas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis memiliki tujuan untuk mempertimbangkan atau memikirkan suatu pendapat dalam mengambil keputusan apakah sudah benar dan mampu dipertanggung jawabkan.

c. Pentingnya Berpikir Kritis Bagi Peserta Didik

Menurut Zamroni dan Mahfudz dalam Saputra (2020, hlm. 3) menyatakan bahwa ada enam argument yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa, yaitu :

- a) Pesatnya zaman menghadapkan peserta didik pada pengetahuan luas. Peserta didik harus mempunyai kapasitas untuk menyaring pengetahuan yang benar dan untuk memperluas sumber daya pikiran mereka.
- b) Peserta didik merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya.
- c) Peserta didik adalah warga negara yang akan menjalani kehidupan lebih rumit di masa depan. Mereka harus mampu berpikir kritis dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi untuk melakukan ini.
- d) Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif.
- e) Banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai

pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya.

- f) Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan berpikir kritis penting bagi peserta didik karena dengan berpikir kritis peserta didik mampu mengolah informasi yang baik dan benar, peserta didik mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan, peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya sehingga memudahkan dalam mencari pekerjaan.

d. Ciri – Ciri Berpikir Kritis

Ruggiero dalam Pusparini (2017, hlm. 15) berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik berpikir kritis diantaranya yaitu :

- 1) Berkata benar kepada diri sendiri berarti mengakui ketidaktahuan, mengakui keterbatasan sendiri, dan menyadari kesalahan sendiri.
- 2) Merasa tertantang jika menemukan masalah yang kontroversial
- 3) Berusaha untuk memahami dan sabar terhadap masalah yang kompleks dan mampu mengatasi permasalahan tersebut
- 4) Menilai berdasarkan fakta, bukan dari pendapat orang lain
- 5) Bersedia mendengarkan alasan orang lain jika tidak sependapat dengan orang tersebut
- 6) Menghindari pemikiran ekstrim dan berlatih untuk berpikir adil dan seimbang
- 7) Melatih diri mengendalikan perasaan untuk berpikir sebelum bertindak.

Menurut Barry K. Beyer dalam Juhji dan Suardi (2018, hlm.22), ciri-ciri berpikir kritis diantaranya yaitu :

- 1) Membedakan antara pernyataan fakta yang variabel dan tuntutan nilai
- 2) Membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan

- 3) Ketentuan yang faktual dalam menentukan pernyataan
- 4) Menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya
- 5) Mengeidentifikasi kalimat atau argumen yang samar-samar
- 6) Mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan
- 7) Dapat menemukan prasangka
- 8) Mengidentifikasi yang menyesatkan atau tidak sesuai
- 9) Mengenali ketidakseragaman yang masuk akal didalam garis dari jalan pikiran yang masuk akal
- 10) Menguatkan pendapat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan ada beberapa ciri – ciri berpikir kritis yaitu menilai berdasarkan fakta dan dapat membedakan mana informasi yang relevan atau tidak. Berpikir kritis juga mampu melatih dalam berpikir juga menguatkan pendapat.

e. Cara Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik

Santrock dalam Caswati (2017, hlm. 29-30) mengajukan beberapa pedoman bagi guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a) Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa untuk berpikir. Namun, guru dapat dan seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berpikir sendiri. Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu siswa menyusun pemikiran mereka sendiri.
- b) Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran. Salah satu cara menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah mengetahui apakah guru menggunakan pendekatan berbasis pelajaran, pertanyaan berbasis fakta, atau pertanyaan berbasis pemikiran. Guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran, lalu mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran dan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan berbasis

pemikiran yang dimasukkan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkonstruksi pemahaman terhadap suatu topik secara lebih mendalam.

- c) Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.
- d) Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi. Bekerjasamalah dengan siswa dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah yang tepat dan mencapai hasil.
- e) Beri siswa model peran pemikir yang positif dan kritis. Misalnya dengan mengundang ke dalam kelas tokoh-tokoh intelektual yang terkenal memiliki pemikiran yang positif dan sangat kritis untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berpikir efektif.
- f) Guru harus mampu menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Guru harus memperlihatkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang aktif, positif, kritis, serta selalu ingin tahu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan cara guru dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menempatkan guru sebagai pemandu siswa, memberikan permasalahan untuk dipecahkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, selalu libatkan peserta didik dalam perencanaan dan strategi, dan terakhir guru harus menjadi model peran yang positif bagi peserta didik.

f. Penilaian Berpikir Kritis Melalui Hasil Belajar

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut Bloom dalam Ariyana dkk (2020, hlm. 67-68) keterampilan dibagi menjadi dua bagian, "Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua

adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*)." Bloom dalam Ariyana dkk (2020, hlm.68) juga menyatakan "Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving.*" Kemampuan berpikir kritis meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan) pada tingkatan kognitif berdasarkan rumusan Anderson (Revisi Teori Bloom) dalam Jiwandono (2019, hlm. 465).

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan menjadikan bagian dari setiap pelajaran. Menurut Reddington dalam Hidayati (2016, hlm.119) menyatakan, "Hal ini tidak bisa terbatas pada sesi kelas saja, tapi harus dimasukkan melalui berbagai pertanyaan, pelajaran, dan kegiatan yang berfokus pada tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi". Berdasarkan teori tersebut berpikir kritis peserta didik dapat dinilai melalui pertanyaan seperti tes yang diberikan untuk penilaian hasil belajar.

Menurut Sudjana dalam Fitriani (2016, hlm.138 22) menjelaskan, "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar."

Penerapan penilaian kemampuan berpikir kritis sering dilakukan dengan menggunakan tes esai. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir kritis menurut Ennis dalam Mukti (2018, hlm. 107) "Pelaksanaan tes perlu ada keterlibatan mental, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru."

Menurut Christina & Kristin dalam Fitriani dkk (2021, hlm. 264) menyatakan, "Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu

masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi.”

Pertanyaan – pertanyaan yang memunculkan berpikir kritis peserta didik harus sesuai dengan teori Bloom yaitu dengan ranah kognitif sebagai berikut :

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Gambar 2.1
Ranah kognitif

Sumber : Modul belajar mandiri

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik. Pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan ranah kognitif yang mencerminkan berpikir kritis peserta didik. Hasil belajar yang telah dilaksanakan peserta didik, jika hasil belajarnya tinggi artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah meningkat begitupun sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah maka kemampuan berpikir kritis siswa juga masih rendah.

3. Keterkaitan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Menurut Sanjaya dalam Arifah dkk (2015, hlm.15) hal yang mendasari pentingnya *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran :

- a) Berdasarkan pada aspek psikologi belajar siswa, model PBL merupakan proses berubahnya sebuah tingkah laku dikarenakan terdapat sebuah pengalaman atau wawasan yang sudah diketahuinya.

- b) Aspek filosofis mengenai kedudukan makna sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk menjadikan diri dan membangun diri siswa dalam kehidupan di masyarakat, maka model PBL penting dikembangkan untuk memberi latihan dalam kemampuan siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang akan dihadapinya dalam kehidupan.
- c) Berdasarkan dalam konteks perbaikan terkait kualitas pendidikan, model PBL mampu untuk merubah sistem pembelajaran, dan sudah kita ketahui bersama bahwa siswa masih kurang untuk menyelesaikan serta menanggapi suatu masalah.

Menurut Salahuddin & Syahrir dalam Salahuddin (2021, hlm.38) “Berpikir kritis merupakan seperangkat keterampilan berdasarkan nalar dalam memahami dan memaknai masalah yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dan membuat alternatif penyelesaian masalah.”

Hmelo-Silver & Barrows dalam Fakhriyah (2014, hlm.96) menyatakan keterkaitan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

Masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran PBL tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya peserta didik harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa jalur solusi. Keterlibatan tersebut dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Pada kegiatan memecahkan masalah inilah peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan model PBL memiliki keterkaitan dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan ini membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, keterlibatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/ Tahun	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dian Siti Aisah, 2017	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sub Tema Pasar Modal (Studi Kuasi Eksperimen kelas XI IPS MAN 1 Bandung	MAN 1 Bandung	Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dapat dilihat dari rata-rata perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model <i>problem based learning</i> yaitu rata-rata <i>pretest</i> sebesar 41,66 sedangkan rata-rata <i>posttest</i>	- Variabel X (model <i>problem based learning</i>) - Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis) - Metode penelitian	Subjek penelitian

		Tahun Ajaran 2016-2017)			sebesar 77,86 dan rata-rata N-Gain sebesar 0,630.		
2	Evi Nurul Qomariyah, 2016	Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS	SMP N 1 Kapanjen	Eksperimen semu (<i>Kuasi experiment</i>)	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas PBL berbasis SETS lebih baik dibandingkan kelas PBL-Non SETS, hal ini terjadi karena perpaduan PBL dengan SETS memberi siswa kesempatan lebih untuk salingberdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok dalam menganalisis keterkaitan antara empat unsur SETS yaitu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat, sehingga kemampuan berpikir	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X (model <i>problem based learning</i>) - Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis) - Metode penelitian 	Subjek Penelitian

					kritis mereka lebih berkembang.		
3	Bida Belindar Nurbaya, 2020	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS di MTsN 2 Kota Malang	MTsN 2 Kota Malang	Pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen	Hasil penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pembelajaran IPS dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning, dilihat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.	- Variabel X (model <i>problem based learning</i>) - Metode penelitian	- Variabel Y (Kemampuan berfikir kritis ditinjau dari minat belajar) - Subjek Penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa permasalahan yang terjadi pada beberapa peserta didik seperti kebanyakan siswa hanya diam mendengarkan penjelasan guru atau argumen peserta didik lainnya yang aktif. Masalah tersebut sering terjadi pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran ekonomi. Karena pelajaran ekonomi memiliki konsep yang luas menyebabkan peserta didik cenderung hanya belajar sesuai dengan apa yang disampaikan atau diperintahkan guru. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ini terjadi di akibatkan karena kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas guru perlu memikirkan kembali model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Alasan dari dipilihnya model pembelajaran ini yaitu karena PBL ini cocok diterapkan dalam pembelajaran ekonomi dimana didalam pembelajaran ekonomi lebih banyak membahas mengenai materi sehingga siswa akan merasa bosan.

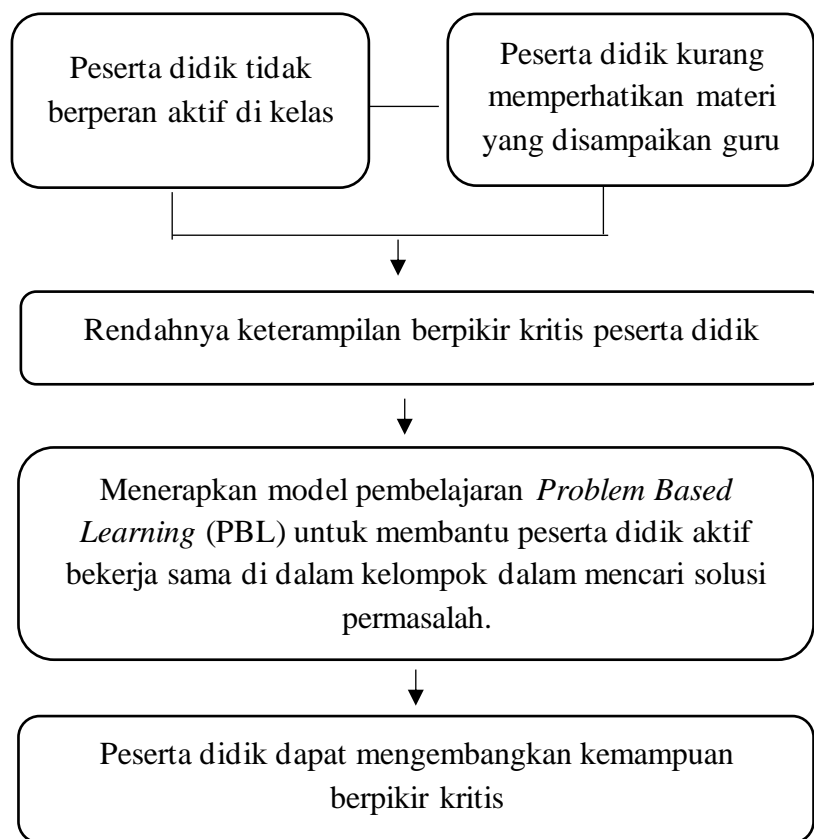
Menurut Sudarman dalam F. Fakhriyah (2014, hlm. 96) menyatakan “Landasan PBL adalah proses kolaboratif. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.”

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada secara bersama-sama dalam kelompok kecil, sehingga peserta didik dapat bertukar pikiran satu sama lain, berpikir kritis, dan aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dinyatakan oleh Aisyah (2017, hlm. 66) menyatakan “Pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based leaning*.” Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, proses

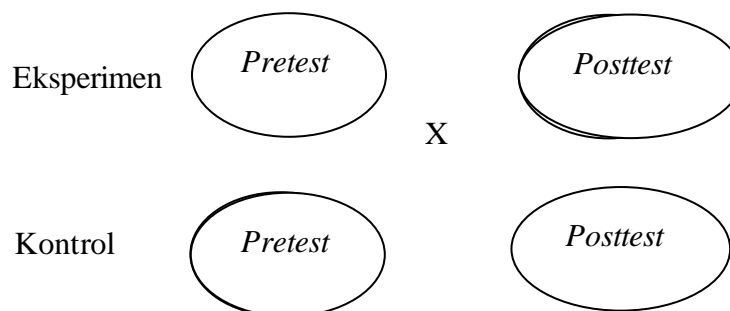
pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga situasi saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Mujiman dalam Ningrum (2017, hlm. 148) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

Sumber : Aisah (2017, hlm 27)

Keterangan:

X = Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen dan Model *Role Playing* di kelas kontrol.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata asumsi adalah “Dugaan yang diterima sebagai dasar. Arti lainnya dari asumsi adalah landasan berpikir karena dianggap benar.”

Menurut Suharso dan Retnoningsih dalam Rais (2020, hlm. 76) menyatakan “Asumsi secara bahasa diartikan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berfikir karena dianggap benar, mengansumsikan artinya menduga, memperkirakan, memperhitungkan, meramal.” Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, peneliti menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan siswa secara aktif.
- b. Guru di SMA Negeri 19 Bandung dianggap mampu menerapkan pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
- c. Fasilitas dalam kegiatan pembelajaran dianggap memadai di SMA Negeri 19 Bandung

2. Hipotesis

Menurut Margono dalam Susilana (2016, hlm 14) menyatakan “Hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo

berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis.”

Sugiyono dalam Masitoh (2017, hlm. 32) menyatakan “Hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. “

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis penelitian sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*Kuasi eksperimen*). Menurut Indrawan dan Yaniawati (2016, hlm. 51), “Pendekatan kuantitatif adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan – hubungannya antarvariabel dalam permasalahan yang ditetapkan.”

Abubakar (2022, hlm.2) menyatakan pengertian metode penelitian sebagai berikut :

Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Michael dalam Setyanto (2017, hlm.39) menyatakan “Penelitian Eksperimen bertujuan untuk meneliti kemungkinan sebab akibat dengan mengenakan satu atau lebih kondisi perlakuan pada satu atau lebih kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.” Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*Kuasi eksperimen*), Ali dalam Junaedi (2013, hlm. 1) menjelaskan “*Kuasi eksperimen* hampir mirip dengan eksperimen yang sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subyek yaitu pada *kuasi eksperimen* tidak dilakukan penugasan random, melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada.” Keberhasilan dan keefektifan model pembelajaran dengan metode penelitian eksperimen semu ini, akan diujikan melalui perbedaan nilai *test* sebelum diberikan pembelajaran dan setelah diberi pembelajaran (*pretest* dan *posttest*).